



Jurnal Teologi (JUTEOLOG)

Vol. 2 No. 1 (December 2021) hlm. 01 - 17

Jurnal Teologi (JUTEOLOG)

e-ISSN 2775-4006

<https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/juteolog>

p-ISSN 2774-9355



<https://doi.org/10.52489/juteolog.v2i1.43>

Pengajaran Makna Kata Telanjang Berdasarkan Kejadian 3:1-7.

Hestyn Natal Istinatun^{1)*}, Muner Daliman²⁾, Ragil Kristiawan³⁾, Junio Richson Sirait⁴⁾

) *Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta, hestynistinatun@gmail.com

Recommended Citation

Turabian 8th edition (full note).

Hestyn Natal Istinatun et al., "Pengajaran Makna Kata Telanjang Berdasarkan Kejadian 3:1-7." *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 2, no. 1 (December 03, 2021): 1, accessed December 08, 2021, <https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/juteolog/article/view/43>.

American Psychological Association 7th edition.

(Istinatun, 2021, p.1).

Received: 14 September 2021	Accepted: 23 October 2021	Published: 03 December 2021
-----------------------------	---------------------------	-----------------------------

This Article is brought to you for free and [open access](#) by Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta. It has been accepted for inclusion in Christian Perspectives in Education by an authorized editor of Jurnal Teologi (JUTEOLOG).

For more information, please contact juniorichson1995@gmail.com

Abstract

Genesis 3:1-7 is the most important of the four chapters in the chapter. The problem that occurred was when the woman in the garden came face to face with a snake who said to her, "you will never die" (Gen 3:4). These words resulted in a dialogue that made the woman not only see and think that the fruit gave understanding, but she also took, ate and gave it to her husband and her husband ate it (Gen 3:6). This action has caused their eyes to be opened so that they know that they are naked (Gen. 3:7a), and they make their loincloths, because naked is a picture of their sinful condition. Meanwhile the LORD God had announced His Law "...in the day that you eat of it, you shall surely die" Genesis 2:17.

Keywords: *Eat, Naked, Sin, Die.*

Abstrak

Kejadian 3:1-7 merupakan bagian paling penting dari empat bagian dalam pasal tersebut. Masalah yang terjadi adalah ketika perempuan yang berada dalam taman itu berhadapan dengan ular yang berkata kepadanya: "sekali-kali kamu tidak akan mati" (Kej. 3:4). Perkataan tersebut mengakibatkan terjadinya dialog yang membuat perempuan itu tidak hanya melihat dan memikirkan bahwa buah itu memberi pengertian, tetapi ia juga mengambil, memakan dan memberikannya kepada suaminya dan suaminya pun memakannya (Kej 3:6). Perbuatan tersebut telah mengakibatkan mata mereka terbuka sehingga mereka tahu, bahwa mereka telanjang (Kej. 3:7a), dan mereka membuat cawat, karena telanjang merupakan gambaran kondisi mereka berdosa. Sementara itu TUHAN Allah telah mengumumkan Hukum-Nya "...pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati" Kejadian 2:17.

Kata-kata kunci: Makan, Telanjang, Dosa, Mati.

PENDAHULUAN

Ketelanjangan manusia dalam taman Eden (Kej. 3:7) merupakan kondisi yang sangat mengagetkan bagi Adam dan Hawa. Mereka sama sekali tidak menyangka bahwa akibat dari tindakannya membuat dirinya menjadi telanjang dan malu, takut serta bersembunyi dari TUHAN Allah (3:8-9) (Tarigan, 2015, pp. 1–2). Sebelum memakan buah yang dilarang oleh TUHAN (Kej. 2:16-17), Allah hadir sebagai Penguasa dan Pemberi Hukum. TUHAN menempatkan mereka di taman Eden bukan hanya sekedar tinggal, tetapi supaya mereka berada di bawah pemerintahan TUHAN Allah. Pada keadaan tersebut sesungguhnya mereka mengetahui dan menyadari bahwa mereka telanjang, tetapi tidak merasa malu (2:25) (Sinaga, 2020, p. 87). Setelah memakan buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat, mereka menjadi merasa malu karena telanjang dan takut karena melakukan kesalahan (Natar, 2020, p. 184). Hal tersebut membuat mereka bersembunyi dari TUHAN Allah dan bahkan berusaha menutupi ketelanjangannya dengan membuat cawat dari daun pohon ara.

Perbedaan ketelanjangan, sebelum memakan buah yang dilarang oleh TUHAN Allah dan sesudah memakan buah tersebut sangatlah terlihat jelas dan menarik untuk dipelajari dan dimengerti oleh semua umat, secara khusus untuk agama semitik. Hal ini menjadi penting karena di Indonesia masih sangat sulit menemukan peneliti yang memfokuskan penelitiannya pada kata telanjang. Winardi Tarigan (2015, p. 1) dalam penelitian tentang Kejadian 3 hanya memfokuskan kepada reaksi Allah atas kejatuhan manusia ke dalam dosa. Sedangkan dalam penelitian Supriadi dan Halawa (2021, p. 1) memfokuskan kepada kasih Allah terhadap manusia yang berdosa. Selanjutnya Sumato (2021, p. 1) membahas tentang kejatuhan dalam dosa. Para peneliti sebelumnya hanya memfokuskan penelitiannya pada bagian-bagian tersebut dan di Indonesia, menurut hemat peneliti, berdasarkan penelusuran karya-karya ilmiah dalam bentuk buku maupun artikel, belum ada yang membahas “secara khusus” tentang ketelanjangan dalam Kejadian 3:1-7. Pada kesempatan ini peneliti berupaya untuk menyajikan kata telanjang dengan menganalisis kata tersebut dan membuat pembahasannya secara sistematis dalam bentuk pembelajaran makna kata telanjang yang didasarkan pada Kejadian 3:1-7.

METODE

Kata metode berasal dari bahasa Yunani “*methodos*” yang berarti “cara” atau “menuju suatu jalan” (Faizin, 2017, p. 35). Metode merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja (sistematis) untuk memahami satu subyek atau obyek penelitian sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya (Ruslan, 2010, p. 24). Sementara istilah “penelitian” adalah suatu proses analisis data yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu (Syaodih Sukmadinata, 2007, p. 5). Raco (2010, p. 5) memberikan definisi tentang metode penelitian sebagai “suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis dan memiliki tujuan tertentu, baik secara praktis maupun teoritis.”

Penulis, dalam upaya untuk menguraikan hasil pengamatan dengan baik, maka menyajikan pengajaran makna kata telanjang dengan memakai metode studi kualitatif kajian pustaka dengan menggunakan hermeneutika khusus (genre narasi) (Buffet, 2001). Hal ini didasarkan dengan kitab Kejadian yang ditulis dalam Genre Prosa, yang sangat terlihat jelas dari isi berita, yang disusun dengan gaya tulisan yang bebas dan lugas, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami makna dari tulisan tersebut. Sifat asli bahasa prosa (narasi) sebagai bahasa cerita, penulis menggunakan cerita serta menuliskannya dengan

model narasi (*narrative*) sebagai media untuk menyampaikan pesan, hal tersebut beralasan, sebab jika ditinjau dari model tulisan dalam kitab Kejadian, yang dapat ditemukan adalah teks dengan bentuk tulisan biasa atau tulisan yang dipergunakan untuk menuliskan hal-hal yang biasa, ini diperlihatkan dalam Kejadian, dimana penulis dengan alur cerita yang biasa, menuliskan narasi yang sedemikian tertata, terlihat bahwa sang penulis menyampaikan berita dengan alur penceritaan yang gamblang dan menggunakan bahasa yang biasa (Istinatun, 2020, pp. 1–24). Setelah menggunakan hermeneutika kusus, penulis melanjutkan kajian tersebut dengan menggunakan hermeneutika umum yaitu prinsip penafsiran literal, gramatikal, kontekstual, historical, dan teologis. Kajian Kejadian 3:1-7 ini dilakukan dengan harapan untuk menyajikan informasi yang utuh tentang apa yang terjadi, bagaimana kejadian tersebut berlangsung dan apa dampak dari kejadian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil dari kajian kejadian 3:1-7 adalah bahwa manusia dan istrinya telah memakan buah, yang berarti melanggar hukum/perintah Allah (Kejadian 2:16-17). Pelanggaran yang dilakukan tersebut berdampak kepada dirinya yang menjadi merasa malu akan ketelanjangannya dan merasa takut akan kesalahan yang telah mereka perbuat terhadap TUHAN Allah. Temuan yang telah didapat dari kajian ini adalah bahwa manusia telah melanggar perintah Allah dan menjadi malu akan keadaannya yang telanjang, berdosa dan mati. Ketiga bagian tersebut menjadi pusat dan kunci dari setiap pembahasan pembelajaran makna kata telanjang yang didasarkan dengan Kejadian 3:1-7.

Analisis Kata Telanjang Dalam Kejadian 2:25

Taman Eden atau Taman di Eden

Pembahasan mengenai kata telanjang dibahas secara rinci, penulis merasa perlu mengutarakan lokasi atau tempat dimana drama empat babak dalam Kejadian 3:1-9 tersebut berlangsung di Taman Eden. Kata dalam taman, masih dalam konteks “bersembunyilah manusia dan istrinya itu terhadap TUHAN Allah di antara pohon-pohonan dalam taman.” Istilah pemakaian kata Taman di Eden (ayat 8b), Eden (ay. 10) semuanya mengarah pada pasal 2:15 yaitu taman Eden. Kata Eden, disebut “the garden of Eden” (Gen 2:15 NAS), (גַּן־עֵדֶן) גַּן - עֵדֶן merupakan kata benda proper, yang dalam Alkitab Bahasa Indonesia Terjemahan Baru juga diterjemahkan taman Eden. Terjemahan bahasa Yunannya:

παράδεισον εν εδεμ - paradeison en edem (Taman di timur), secara harafiah: “taman” (paradeisos) di Eden, dan dalam terjemahan populer memakai kata: Firdaus; Inggris - *Paradise*.

Para eksegetor Septuaginta (LXX) memberi catatan bahwa bagi orang yang berbahasa Ibrani, nama - ‘eden mengacu pada arti dasar yang sama bunyinya “kesenangan hati” atau “menyenangkan hati”. Taman Eden (גַּן־בְּעֵדֶן -gan- be’eden), menurut mereka pada pasal 2:15 kata Eden yang disebut dengan Taman Eden גַּן־בְּעֵדֶן - be³ gan -³eden (Gen 2:15 BHT) merupakan kata benda proper, yang dalam bahasa Yunannya memakai kata: paradeison en eden, secara harafiah: “taman” (παράδεισος - paradeisos) di Eden. Hal tersebut dapat dimengerti bahwa Taman Eden tidaklah mewakili seluruh wilayah Eden, melainkan Taman Eden berada di wilayah Eden sehingga namanya adalah Taman Eden.

Taman Eden menjadi penting dalam kajian makna kata telanjang karena peristiwa ketelanjangan terjadi di Taman Eden dan di taman inilah Adam dan Hawa terpuruk dalam kepongahan, pemberontakan, tunduk pada bujuk rayu diplomasi sederhana namun memikat dan bernilai sangat tinggi serta berdampak luas dan jauh bahkan hingga kepada kekekalan. Keterpurukan tersebut telah menggantikan pandangan manusia terhadap taman eden yang memiliki arti dasar yang sangat indah dan luarbiasa, yaitu kesenangan hati, menjadi peristiwa ketidaktundukkan manusia terhadap hukum Tuhan Allah.

Tawaran Ular suatu Dialog Ringan

Sebelum memaparkan kajian tentang dialog yang terjadi, baik juga mengetahui siapakah ular dalam taman tersebut? Ular, diterjemahkan dari bahasa Ibrani: נָחַשׁ - nakash atau nakash, Yunani οφίς - ophis. Keduanya merupakan istilah umum. Namun, dalam Kejadian 3:1 dicatat ular (nakash)- *the serpent* (nakash) – Ibrani: חָכְמָה־בְּיָדָיו - binatang yang paling cerdas itu berhubungan dengan verba Ibrani: אָרַם - (*arum*), artinya “berfikir secara cermat, berfikir secara cerdas, menelaah, memikirkan sesuatu dengan baik-baik.” Rupanya ini menjadi salah satu ciri ular yaitu “sifatnya hati-hati” (Kej. 3:1). Sifat ini digunakan sebagai contoh oleh Yesus, berkenaan dengan tingkah laku mereka jika berada di antara para penentang yang seperti serigala (Matius 10:16). Kecerdikan yang dimiliki oleh ular, tentu saja

diketahui oleh Adam/Hawa, sehingga dalam usaha menggoda Hawa, Iblis memakai ular sebagai media untuk melontarkan maksudnya kepada manusia.

Wahyu 20:2 membicarakan tentang Iblis sebagai “si ular tua itu, yaitu Iblis dan Setan”, dan di belakang ular dalam kitab Kejadian itu berdiri suatu kuasa kejahatan yang adikodrati, sehingga ular dirujuk sebagai “yang paling cerdas dari segala binatang di darat” (Kejadian 3:1). Pada Wahyu 12:9 penggoda disebut “naga besar itu, si ular tua yang disebut Iblis atau Satan”.

Dengan demikian, dapat dimengerti bahwa ular yang ada dalam konteks Kejadian 3 bukan merupakan jelmaan Iblis seperti seolah-olah hal tersebut layaknya dongeng, tetapi Alkitab menceritakan ular itu sedang diperalat Iblis untuk memperdayai manusia. Ular dibuat/dikamuflasekan seolah-olah dia dapat berbicara, dan panggung ini sesungguhnya memang sudah dipersiapkan oleh Iblis. Bertolak dari semua yang terlihat di dalam teks Alkitab, jelas terlihat motif Iblis, walaupun dia berusaha untuk membungkus identitas dan motivasinya, namun tetap dapat terlihat identitas dan motivasinya. Hal ini dapat dilihat dengan jelas saat Iblis berkata kepada Yesus: Jika Engkau sujud dan menyembah aku.” (Matius 4:9), yang senada dengan tulisan nabi Yesaya, “... hendak menyamai Yang Maha Tinggi” (Yesaya 14:12-14). Oleh sebab itu, ketika menemukan teks dalam Kejadian 3:1 ini, yang menunjukkan sosok ular yang dapat berbicara (dan dialog), itu merupakan gambaran dari strategi dari Iblis.

Problema: Adam dan Hawa Memakan Buah Pengetahuan yang Baik dan yang Jahat (ay. 1-7)

^{WTT} Genesis 3:1 וְהַנָּחָשׁ הָיָה עִרּוֹם מִכָּל חַיַּת הַשָּׂדֶה אֲשֶׁר עָשָׂה יְהוָה אֶל־הָאָדָם וַיֹּאמֶר אֶל־הָאִשָּׁה אַךְ כִּי־אָמַר אֱלֹהִים לֹא תֹאכְלוּ מִכָּל עֵץ הַגָּן:

^{BHT} Genesis 3:1 wəhannāḥāš hāyā^h ʿārûm mikkōl ḥayyat haššāde^h ʾāšer ʿāśā^h yhwh(ʿādōnāy) ʾēlōhîm wayyō^ʿmer ʾel-hā^ʿiššā^h ʾap kî-ʾāmar ʾēlōhîm lō^ʿ tō^ʿkəlû mikkōl ʿēš haggān

Adekan ular berbicara kepada perempuan dalam teks Kejadian 3:1 “Tentulah Allah berfirman: Semua pohon dalam taman ini jangan kamu makan buahnya bukan?” dalam versi

ini penerjemah menggunakan kata ‘bukan’ serta dibubuhi tanda tanya, hal tersebut memberikan efek tertentu dengan tujuan untuk memunculkan keraguan dalam diri perempuan. *Respons* wanita itu sebagian besar menggemakan instruksi (perintah) Ilahi yang diberikan dalam pasal 2:16-17, “Semua pohon dalam taman ini boleh kaumakan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kaumakan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati.” (Kejadian 2:16-17). Konstruksi Ibraninya adalah לֹא (pena) dengan bentuk tidak sempurna, yang menyampaikan tujuan negatif: "jangan sampai kamu mati" sama dengan kata "agar kamu tidak mati". Kalimat tersebut menyatakan peringatan dengan cara, wanita itu “sengaja” menghilangkan *infinitif empatik* yang digunakan oleh Allah: "kamu pasti akan mati," (Kejadian 2:17).

Perempuan tersebut juga tidak mampu mengidentifikasi pohon yang dilarang oleh Tuhan sebagai pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat, oleh karena dia telah gagal mengerti firman Tuhan secara benar, sehingga dia berkata “...Allah berfirman: Jangan kamu makan ataupun raba buah itu, nanti kamu mati.” (Kej. 3:3b). Bahkan, Perempuan itu menegaskan bahwa dia tidak akan menyentuh (meraba) buah tersebut. Pada bagian ini, Wanita tersebut telah menambah larangan Tuhan, sehingga dia mengatakan lebih dari yang diungkapkan oleh Tuhan, dan juga memandang perintah dari Tuhan sebagai perintah yang biasa dan bersifat terbuka (umum). Pada peristiwa tersebut terlihat jelas bahwa wanita ini agaknya hendak menetapkan hukum untuk dirinya sendiri dengan cara melebih-lebihkan kata-kata yang diucapkan oleh Allah.

Pernyataan Ular kepada wanita mengandung makna “Tentunya kamu tidak akan mati,”. Respon ular meliputi *infinitiv absolute* dengan negasi (penyangkalan) terang-terangan, hal itu sebenarnya sama dengan mengatakan: “Tidak, kamu pasti akan mati”: dari pernyataan yang sesungguhnya $\text{לֹא-מֹתְ תָמוּטְוּן}$ - $\text{lō}^{\text{p}}\text{-mōt} \text{təmuṭ}^{\text{u}}\text{n}$. Hal tersebut sangat bertentangan dengan apa yang telah difirmankan oleh Tuhan, sebab TUHAN Allah berfirman: “...sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati.” (Kej 2:16-17) atau “kamu pasti akan mati.” Respon ular tersebut membuat empatik, hal ini terlihat jelas karena partikel negatif לֹא mendahului kata kerja berhingga. Melalui teks Alkitab ini, maka sangat terlihat jelas, bahwa Ular itu pembohong (lih Yoh. 8:44), dia dengan sengaja menyangkal bahwa ada hukuman atas dosa yang bersifat absolut.

Ketika Wanita Itu Melihat Pohon dan Memakan Buah Itu (ay. 6-7)

Kata Ibrani וַתִּרְאֵהָ (wattēre³), dari kata רָאָה (verb qal imperfect 3 person feminine singular) = orang ketiga tunggal perempuan (dia) melihat (dengan sengaja), dengan sengaja memberi perhatian. Seperti semua pohon lain di taman, pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat "menyenangkan untuk dilihat dan baik untuk di makan" (2:9). Ironisnya adalah bahwa entah bagaimana ular itu telah membuat wanita itu tidak puas dengan pohon-pohon yang diizinkan untuk dimakan, tetapi justru memfokuskan keinginannya pada pohon ini. Daya tariknya yang mematikan baginya, tampaknya, adalah kemampuannya untuk membuat orang bijak atau pengetahuan yang baik dan yang jahat, dalam hal ini orang dapat menerjemahkan: "Kamu akan, seperti Tuhan sendiri, yang mengetahui yang baik dan yang jahat."

Kata Ibrani לְהִשְׁכִּיל (3:5c, d) arti yang sulit diklasifikasikan: —1. lihat di: נִהְיָה קָדָשׁ (nehmad hā'ēš ləhaškîl) Kej 3: 6 kata kerja שָׁכַל (1). ([qal] to be prudent) artinya menjadi bijaksana; (verb hiphil infinitive] to look at) diinginkan untuk dilihat. נִהְיָה (dari נִהְיָה yang berarti diinginkan), ([verb niphil participle masculine singular]: ada unsur kesengajaan dari seorang untuk melihat pohon itu) (Brown, 1981) sehingga dapat diartikan: (buah tersebut) dilihat dengan sengaja (karena menarik, sebab dapat memberi kebijaksanaan) seperti Allah, ini menjadi sasaran yang paling menggiurkan dan hendak dicapai oleh wanita itu. Ular menimbulkan keraguan tentang integritas Allah. Dia menyiratkan bahwa satu-satunya alasan larangan itu adalah bahwa Allah melindungi wilayah ilahi. Jika pria dan wanita itu makan, mereka akan masuk ke dalam domain itu. Godaannya adalah untuk melampaui batas-batas yang ditetapkan secara ilahi (Gowan, 1975).

Kata Ibrani וַתֹּאכַל (wattō³kāl)-verb qal imperfect 3rd person feminine singular yang berarti dia perempuan sengaja memakan, dia memberi, dan dia (laki-laki) **makan**, וַיֹּאכַל (wayyō³kāl) dari kata אָכַל (verb qal imperfect 3rd person mas. sing) artinya dia laki-laki [dengan sengaja, dengan sadar] memakan. Inilah yang telah menjadi masalah bagi mereka berdua.

Jika teks ini diringkas, maka akan didapati kalimat: “dia [sengaja melihat] mengambil ... dan memakannya. Kata yang bersifat kritis, kini mengungkapkan ketidaktaatan: " [karena dia] makan." Padahal Tuhan Allah telah berfirman, "Janganlah kamu makan”, atau “kamu

tidak boleh makan," poin utama dari inkuisisi ilahi ini adalah, "Apakah kamu makan," yang berarti, "apakah kamu melanggar perintah?" dan kenyataan perempuan itu makan, dan kemudian laki-laki itu makan buah tersebut, tampaknya dengan sukarela, hal ini dapat diperhatikan dalam (lihat Rom 5:12, Rom 5: 17-19).

Aksi Menanjak: Mereka Telanjang (ay 8-13)

Setelah mereka makan, kemudian mata mereka berdua terbuka, dan mereka tahu mereka telanjang (ay. 7); lalu mereka menjahit daun ara Bersama dan membuat penutup untuk diri mereka sendiri. Lalu laki-laki dan istrinya mendengar suara TUHAN, Allah, yang bergerak di sekitar taman pada waktu (hari sejuk [Kej. 3:8] Alkitab TB) yang berangin, dan mereka bersembunyi dan TUHAN Allah, di antara pohon-pohon di taman." Lalu TUHAN Allah berfirman, "Siapa yang memberi tahu kamu bahwa kamu telanjang" atau dalam NAS dikatakan, "Siapa yang mengatakan bahwa kamu telanjang.?" (ay.11) Ini merupakan pertanyaan yang bersifat retorik, menanyakan lebih dari apa yang tampaknya ditanyakan, sekaligus merupakan keprihatinan Allah terhadap apa yang terjadi.

Rupanya ada permainan kata dalam bahasa Ibrani antara kata "telanjang" Ing. 'naked' (Ibr. עָרוּמִים, 'arummim) dalam Kej 2:25 dan "shrewd" (עָרוּם, 'arum) dalam Kej 3:1 yang berarti 'lihai atau cerdas', "berfikir secara cermat, berfikir secara cerdas, menelaah, memikirkan sesuatu dengan baik-baik.". Inti dari adegan ini tampaknya bahwa integritas pria dan wanita adalah fokus kecacikan ular... (Borland, 2009).

Telanjang Bukan Hal Yang Memalukan Secara Literal

Secara Literal, pada awalnya tidak ada rasa malu sebelum dosa masuk ke dalam dunia. Hanya setelah Adam dan Hawa berdosa, mereka menjadi sadar diri akan telanjangnya tubuh mereka (Kej. 3:7; 10, 21) (Zodhiates, 1984, p. 5). Mereka berdua telanjang, manusia dan istrinya itu, tetapi mereka tidak merasa malu. KJV menuliskan: "And they were both naked, the man and his wife, and were both naked, and were not ashamed." Secara literal telanjang, dalam bahasa Ibrani - עָרוּם - 'arom, Yunani - γυμνός - gymnos, Adam dan istrinya, mereka berdua עָרוּמִים (Gen 3:7 WTT) - 'ārūmmîm (Gen 3:7 BHT) - telanjang. Penggunaan kata 'arummim, menunjukkan sifat jamak pada obyek penderita (mereka) dan tidak menjadi malu - וְלֹא יִתְבַּשְׂשׂוּ (Gen 2:25 WTT) - wəlō³ yiṭbōššāšû (Gen 2:25 BHT). Secara nyata memperlihatkan bahwa Adam dan Hawa tidak malu satu dengan yang lain walaupun

mereka telanjang, tidak sesuatu yang membuat mereka harus merasa malu satu dengan yang lain dalam kondisi tersebut, hal ini tentu saja didasarkan pada penilaian dan pemikiran Allah sendiri, sebagaimana TUHAN Allah memberi penilaian pada keseluruhan hasil karya-Nya “sungguh amat baik.” (Kej. 1:31). Di dalam diri Adam dan Hawa hanya ada “baik” yang didasarkan pada standar penilaian TUHAN Allah sendiri. Keadaan mereka yang telanjang merupakan kondisi *orisinil* ketika mereka diciptakan oleh TUHAN Allah. tanpa dosa inilah membuat mereka tidak perlu malu satu dengan yang lain. “Mereka tidak tahu apa itu rasa malu ... mereka yang tidak memiliki dosa dalam hati mereka mungkin tidak memiliki rasa malu di wajah mereka, meskipun mereka tidak mengenakan pakaian dalam tubuh mereka.”

Arti kata Telanjang (Kata Sifat)

Kata telanjang ditulis dalam Alkitab KJV menggunakan kata naked; “*And the eyes of them both were opened, and they knew that they were naked; ...*” secara tata bahasa- עֵרוֹם - `eyrom – [ay-rome'] atau - עָרוֹם - `erom – [ay-rome'] – merupakan 1. kata sifat: Telanjang (yaitu dalam keadaan telanjang; tidak mengenakan pakian), - - kata ini dapat dipahami sebagai kondisi tidak menggunakan penutup badan, dan kata benda: ketelanjangan. עֵרוֹם “*êrôm*” digunakan sebanyak sepuluh kali untuk menunjuk pada ketelanjangan rohani dan jasmani. Sebagaimana dipergunakan untuk Adam dan Hawa (Kej 3:7, 10, 11), hal ini menunjukkan lebih dari sekedar kesadaran seks, namun lebih menggmbarkan kesadaran akan keterbukaan rasa bersalah mereka kepada Tuhan karena dengan demikian hubungan mereka dengan Tuhan menjadi terganggu, serta mengganggu hubungan mereka satu dengan yang lain. Kata kerja: ketelanjangan hanya muncul dalam Habakuk 3:9. Ini mungkin merupakan akar dari kata benda di atas, dan mungkin merupakan bentuk sampingan dari - עָרִיָה - “*be naked*” yaitu ke dalam ketelanjangan (yang berarti sama sekali- telanjang), arti lain busurmu diteljangi.

Kasus Nominatif Kata Telanjang

Ketelanjangan atau aurat [nomina feminine], diterjemahkan dari kata Ibrani- עֵרוֹת - er,vah. Sementara kata aurat merupakan serapan dari kata Arab yang sepadan dengan bahasa Ibrani - עֵרוֹת - er,vat [noun feminine singular- bentuk construct chain], dimana keadaan ini dapat dilihat dalam Kejadian 9:22, yaitu ketika: “...Ham, bapa Kanaan itu, melihat aurat ayahnya,...” dalam hal ini keadaan [melepas seluruh pakaiannya, dan Nuh tidak mengenakan

pakaian sama sekali] tersebut diperlihatkan dari sikap “Sem dan Yafet yang mengambil sehelai kain dan membentangkannya pada bahu mereka berdua, lalu mereka berjalan mundur; mereka menutupi aurat ayahnya sambil berpaling muka, sehingga mereka tidak melihat aurat ayahnya.” (9:23 TB)- sikap yang dinampakkan yang merupakan cerminan tatakrama anak Yahudi kepada ayahnya, dimana seorang anak dilarang [berdosa, jika sampai melihat aurat ayahnya]. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kondisi Nuh adalah telanjang [tidak berpakaian]. Selain menjelaskan kondisi tersebut, sebagaimana telah diatur dalam mitsvot, nomina -עֶרְוַת - ‘er,vah juga berkaitan dengan Aurat- yang memberi arti hubungan seksual yang dilarang, yaitu perzinahan, dapat dilihat dalam Imamat 18:7-17 “Janganlah kausingskapkan aurat istri ayahmu, karena ia hak ayahmu, dan ibumu, jadi jangan singskapkan auratnya.” (LAI-TB). Inggris: “The nakedness of the father, or the nakedness of thy mother, shalt thou uncover, it is thy father’s nakedness. Kata Ibrani - עֶרְוַת - ,’ervat- artinya aurat dari kata- - לֹא תגלה - [aurat dari] - עֶרְוַת אִשְׁת־אָבִיךָ לֹא תגלה עֶרְוַת אָבִיךָ הוּא: -ס - [jangan engkau menyingkapkan]- kata ini memberi pengertian [perbuatan zinah]- jangan berbuat zinah dengan istri ayahmu (ibumu).

Bersembunyi

Kata Ibrani קָרָא (kha-va) hithpael: “to hide oneself” (verb hitphael imperfect 3rd person masculine singular) orang ketiga tunggal itu masing-masing bersembunyi (dilakukan dengan sengaja). Dalam keadaan yang demikian Tuhan Allah memanggil manusia itu. . . , "dimana engkau?" "manusia" (Adam) dan "kamu" (Hawa) keduanya tunggal dalam bahasa Ibrani. Kata kerja Ibrani קָרָא (qara ', "to call") diikuti oleh preposisi לְ אוּלַם ('el atau le, "to, too") sering membawa konotasi "memanggil." Kata kerja yang digunakan di sini adalah Hitpael, memberikan ide refleksif ([karena mendengar suara TUHAN Allah], "mereka menyembunyikan diri"). Dalam Kejadian 3:10, ketika Adam menjawab TUHAN, bentuk Niphal digunakan dengan pengertian yang sama: "aku bersembunyi." (Borland, 2009) Jika diperhatikan dengan seksama, penulis kitab ini menggunakan kata yang mirip namun memiliki arti tersendiri. Carl Reed (Reed, 2008, p. 18) menambahkan pengamatannya, “Kata telanjang diartikan dari kata erom (עֵרֹם) yang merupakan predikat keadaan Adam dan Hawa yang telah jatuh ke dalam dosa.” Sehingga memunculkan sebuah kontras yang tajam antara telanjang dan cerdas.” Sebenarnya, pertanyaan “dimana engkau,” merupakan pertanyaan yang mungkin lebih bersifat retorik (kiasan yang disebut ereses) daripada literal,

karena itu diucapkan kepada lelaki itu, yang menjawabnya dengan penjelasan mengapa ia bersembunyi daripada menanyakan lokasi dimana mereka bersembunyi. Pertanyaannya lebih pada kekuatan "mengapa kamu bersembunyi?"

Ketika Pria itu berkata, "Wanita yang Engkau berikan padaku, dia memberiku beberapa buah dari pohon dan aku memakannya." (ay. 12), konstruksi Ibrani dalam kalimat ini menggunakan nominatif absolut independen (sebelumnya dikenal sebagai 'casus pendens'). "Wanita itu" adalah mutlak nominatif independen; itu diambil oleh subjek formal, kata ganti "dia" ditulis dengan kata kerja ("dia memberi"). Inti dari konstruksi ini adalah untuk memberikan penekanan pada "wanita itu." Tetapi apa yang membuat ini sangat mencolok adalah bahwa klausa relatif telah dimasukkan untuk menjelaskan apa yang dimaksud dengan referensi kepada wanita itu: "siapa yang Engkau berikan padaku." Pada akhirnya, pria itu menyalahkan Tuhan karena memberinya wanita yang (dari sudut pandang pria) membuatnya berdosa (Walsh, 1989).

Mereka keduanya telanjang, manusia dan istrinya itu, tetapi mereka tidak merasa malu. *And they were both naked, the man and his wife, and were not ashamed.* Telanjang: dalam bahasa Ibrani עָרוֹם - 'arom, Yunani γυμνος - gymnos, mereka berdua עָרוּמִים - 'ārūmmîm - (telanjang), penggunaan kata 'arumim, menunjukkan sifat jamak pada obyek penderita (mereka) dan tidak menjadi malu - וְלֹא יִתְבַּשְׂשׂוּ - wəlō' yitbōššāšû. Adam dan Hawa tidak malu walaupun mereka berdua telanjang, di dalam diri mereka tidak ada sesuatu yang membuat mereka harus malu karena ketelanjangan tersebut, tentu saja hal ini didasarkan pada penilaian dari pemikiran TUHAN Allah sendiri, Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik." (1:31), di dalam diri mereka hanya ada "baik" sesuai standarisasi TUHAN Allah sendiri. Karena mereka tidak memiliki dosa, hal tersebut memungkinkan mereka memandang segala sesuatu dengan kemurnian tanpa dosa, ini sebuah bukti kemurnian dan keadaan tidak berdosa dari keadaan dimana orang tua pertama kita diciptakan, (ay 25), mereka berdua telanjang. Mereka tidak membutuhkan pakaian untuk pertahanan terhadap dingin atau panas, karena keduanya tidak dapat melukai mereka. Mereka tidak membutuhkan apapun untuk hiasan. Mereka tidak membutuhkan kesopanan atau sopan santun; mereka telanjang, dan tidak punya alasan untuk malu. Mereka tidak tahu apa itu rasa malu... Mereka yang tidak memiliki dosa dalam hati nurani mereka mungkin tidak memiliki rasa malu di wajah mereka, meskipun mereka tidak memiliki pakaian dalam tubuh mereka

(Henry, 1991). Namun, sekarang ketelanjangan mereka merupakan ekspresi ketidakberdayaan dimana seseorang tidak dapat bersembunyi dari hadapan Allah (Balz & Gerhard, 1994, p. 32). Namun mereka (Adam/Hawa) bersembunyi dari hadapan Allah.

Dalam ayat 6 wanita itu melihat betapa baiknya pohon itu untuk makan", bahasa itu mengingatkan betapa TUHAN Allah senang melihat apa yang Dia (dalam "TUHAN melihat betapa baiknya itu" Kej 1), yang memuncak dalam berkat di sini : adalah apa yang dilihat oleh wanita (di sini adalah suatu yang mengarah pada kutukan), dan menjadi ironi, apa yang ditemukan oleh pria dan wanita itu bukanlah menjadi seperti Allah, bukan kehebatan karena dapat mengetahui yang baik dan yang jahat, tetapi justru mereka telanjang - lemah, rentan, dan tak berdaya, setelah menolak ketergantungan mereka pada Tuhan (Mays, 1991, p. 88). Balz (1994) mengatakan, yang terjadi dalam Kej 3:7 rasa malu di hadapan ketelanjangan dijelaskan sebagai akibat dari dosa (lih. 2:25; 3:10; 9:21).

Demikian didapatkan keterhubungan kata telanjang dan dosa, dengan melihat konsekuensi yang diterima oleh Adam dan Hawa, yaitu kutuk dari TUHAN Allah, serta gambaran (nubuat) yang diilustrasikan oleh TUHAN melalui “penyembelihan binatang” untuk memberikan baju bagi Adam dan Hawa (3:21), hal tersebut membatalkan upaya manusia (3:7) dan penegasan pada ayat 15, dimana kata hu (Dia)- יְשׁוּפֶכְחָ - yeshufekha (Dia [He] akan meremukkan kamu, (Verb Qal Imperfect. 3rd. Masculine Singular + Suffix 2 Masc. Sing.)- רֹשׁ - rosh ([pada] kepala) וְעָתָה - ve'atah (dan engkau)- וְיִשְׁפֹּכְנִי - (engkau akan meremukkan Dia, Verb Qal Imperfect. 2nd. Masculine Singular + suffix 3 Mas. Singular) - בְּעֵקֶב aqev- (pada tumit). Pernyataan ini telah tergenapi dalam karya penebusan Yesus Kristus dengan darah, hal ini mengingatkan pola pikir semitik bahwa dosa adalah “hutang” maka harus ada harga yang harus dibayar. Hal tersebut dapat ditemukan dalam tulisan Rasul Paulus “Sebab upah dosa ialah maut...” (Rom 6:23) sebagai “midrash”¹ dari Kejadian 2:17. Kesimpulan sementara ketelanjangan adalah dosa, sehingga Adam dan Hawa membutuhkan penebusan.

¹ Gesenius berpendapat bahwa etimologi *midras* dari "Qal" kata kerja Yahudi *darash* (דָּרַשׁ) "mencari, mempelajari, menanyakan."^[2] Kata "midras" muncul dua kali dalam Alkitab Ibrani: 2 Tawarikh 13:22 "kitab sejarah nabi Ido", dan 2 Tawarikh 24:27 "tafsiran kitab raja-raja"

Mati

Arti kata mati lebih dari satu arti yaitu: hilang nyawa, tidak hidup lagi, tidak bergerak, diam atau berhenti, kata ini pertama kali ditulis dalam Alkitab מוֹת – mut (Kej. 2:17). Interlinear transliterasi: בְּיוֹם - Beyom [pada hari] - אֲכָלְךָ - akhalkha [engkau makan, verb qal infinitive construct] - מִמֶּנּוּ - mimenu [darinya] - מוֹת - mot [mati, verb qal infinitive absolute] - תָּמוּת - tamut [engkau mati, verb qal imperfect 2nd. mas. sing.], dengan demikian kematian pasti akan terjadi setelah manusia memakan buah itu. NIV menuliskan “you will certainly die”- kamu pasti akan mati - (mot tamut)- kata akan menunjukkan kematian secara jasmani akan dialami secara pasti ; KJV menggunakan “thou shalt surely die” artinya “kamu pasti akan mati” - מוֹת תָּמוּת - (mot tamut). Kata mot (mati- Verb Qal Infinitive Absolute), - tamut - (kamu akan mati- Verb Qal Imperfect 2nd Mas. Sing). yang diterjemahkan dalam Indonesia Terjemahan Baru, “pastilah engkau mati” menjelaskan bahwa kematian pasti akan terjadi setelah manusia memakan buah itu, sebab kematian merupakan konsekuensi logis atas pelanggaran yang dilakukan oleh manusia (Adam dan Hawa). Alkitab memberi arti kematian merupakan peristiwa yang sangat lumrah atau biasa karena “manusia ditetapkan untuk mati hanya satu kali saja” (Ibrani 9:27).

Demikian dapat disimpulkan bahwa ketelanjangan ada keterhubungannya dengan dosa dan kematian, artinya walaupun setelah makan buah itu Adam dan Hawa tidak langsung mati secara jasmani, namun mereka tunduk pada hukum kematian; Adam dan Hawa mengalami: pertama, kematian secara moral dimana tabiat mereka menjadi berdosa, ini mengakibatkan seluruh manusia terlahir dengan berdosa; kedua, kematian rohani, hal ini dapat dilihat melalui keterpisahan mereka dari Allah, hubungan dengan Allah menjadi rusak; ketiga, akibat dari dosa, manusia harus mengalami kematian kekal yaitu keterpisahan secara kekal dari kemuliaan Allah, manusia berada dalam bukuman.

REKOMENDASI PENGEMBANGAN PENELITIAN

Artikel ini diharapkan dapat menjadi penolong bagi para peneliti, lembaga pendidikan, jemaat dan para hamba Tuhan lainnya dalam upaya memahami kata telanjang yang didasarkan pada Kejadian 3:1-7. Artikel ini dapat dikembangkan untuk para peneliti dengan menguji seberapa besar pengaruh pengajaran kata telanjang terhadap ketaatan jemaat. Kiranya artikel ini dapat bermanfaat dan menjadi salah satu bahan rujukan dalam

pengembangan penelitian kata telanjang maupun pada topik-topik lainnya yang mengacu pada Kitab Kejadian 3.

KESIMPULAN

Adam dan Hawa telah melanggar hukum Allah yang telah Dia tetapkan melalui dekret-Nya dalam Kejadian 2:17, mereka lebih memilih memberi perhatian pada ular yang telah dengan sengaja menyelewengkan firman TUHAN, serta memilih untuk melanggar dan memberontak kepada TUHAN, dengan memakan buah itu, akibatnya manusia dan istrinya mengalami ketelanjangan. Kata telanjang dapat diartikan berdosa, hal tersebut dapat dilihat dari konsekuensi yang diterima oleh Adam dan Hawa yaitu hukuman berupa kematian. Demikian dapat disimpulkan bahwa karena Adam dan Hawa memakan buah yang ada dalam Taman itu, mereka mengalami ketelanjangan yang artinya dosa, dan menerima hukuman berupa kematian.

BIODATA



Hestyn Natal Istinatun adalah dosen tetap di Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta. Dia juga mengajar di salah satu Universitas ternama yaitu UGM (Universitas Gajah Mada). Melalui pengajaran dan tulisan diktatnya, ia telah mempersiapkan banyak generasi muda menjadi generasi kritis terhadap perkembangan jaman.

Hestyn Natal Istinatun

Surel: hestynistinatun@gmail.com



Dr. Muner Daliman, MA., M.Th., M.Pd.K adalah ketua Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta. Dia mendapatkan visi misi yang besar dari Tuhan untuk mempersiapkan pemimpin dalam memimpin. Injil Kerajaan Sorga menjadi bagian yang utama, yang siap atau tidak siap, menurutnya harus diproklamirkan keseluruh dunia. Tulisan-tulisan yang telah ia buat selalu memiliki warna Kerajaan Sorga. Komitmen dan tekak yang kuat telah membuat Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta dapat bersaing dengan Sekolah Tinggi Lainnya.

Muner Daliman

Jl Turgo, Ngelosari, Puwobinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta.

Surel: munerdaliman@sttkadesiyogyakarta.ac.id



My name is Junio Richson Sirait. After graduated from Sekolah Tinggi Teologi KADESI Yogyakarta in 2018 and continued my study at Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta. Now I still work at Researching and publishing Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta.

Junio Richson Sirait

Surel: juniorichson1995@gmail.com

REFERENSI

- Balz, H. R., & Gerhard, S. (1994). *Exegetical Dictionary of the New Testament*. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Borland, J. (2009). *An Appraisal of the ESV Study Bible*.
https://digitalcommons.liberty.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1032&context=sor_fac_pubs
- Brown, F. (1981). *The New Brown, Driver, and Briggs Hebrew and English Lexicon of the Old Testament*. Associated Publishers and Authors, Incorporated.
<https://www.amazon.com/Brown-Driver-Briggs-Hebrew-English-Lexicon-Concordance/dp/1565632060>
- Buffet, Y. O. (2001). *Pengantar ke dalam Hermeneutik Alkitabiah*. INJIL.CO Christian Online. https://injil.co/Hermeneutik/Prinsip_Khusus
- Faizin, D. S. S. (2017). Pengelolaan program Open House sebagai ajang promosi di SMP Muhammadiyah 11 Surabaya. *Digital Library UIN Sunan Ampel*.
<http://digilib.uinsby.ac.id/19759/>
- Gowan, D. E. (1975). *When Man Becomes God: Humanism and 'Hybris' in the Old Testament* (Vol. 6). Wipf and Stock Publishers.
- Henry, M. (1991). *Matthew Henry's commentary on the whole Bible: Wherein each chapter is summed up in its contents: The sacred text inserted at large in distinct paragraphs; each paragraph reduced to its proper heads: the sense given, and largely illustrated with practical*. Revell.
- Istinatun, H. N. (2020). *Kajian Biblika Tentang Nubuatan Keselamatan Berdasarkan Kejadian 3:1-24 dan Penggenapannya dalam Penderitaan Yesus Kristus sebagai Penyelamat Umat Manusia*. Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta.
- Mays, J. L. (1991). Harper's Bible Commentary. *Journal of the American Oriental Society*, 111(1).
- Natar, A. N. (2020). Perempuan: Sumber Dosa atau Sumber Hikmat? Tafsir Ulang Kejadian 3:1-24 dari Perspektif Feminis. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(2), 175–185. <https://doi.org/10.46445/EJTI.V4I2.280>

- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Reed, C. (2008). *Diktat Kuliah Bahasa Ibrani I*. STTIL.
- Ruslan, R. (2010). *Manajemen public relations dan media komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers, 134.
- Sinaga, D. C. (2020). STUDI TEKSTUAL MODEL-MODEL PERTANYAAN ALLAH DALAM KEJADIAN 3:8-13. *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya*, 3(1), 85–122. <https://stteriksontritt.ac.id/e-journal/index.php/logon/article/view/18>
- Sumarto, Y. (2021). *Suatu Tinjauan Terhadap Kejatuhan Manusia Ke Dalam Dosa Berdasarkan Kejadian Pasal 3*. <https://osf.io/preprints/6bxtv/>
- Supriadi, M. N., & Halawa, I. K. (2021). Analisis Eksegetis Kejadian 3: 8 Sebagai Upaya Memahami Realisasi Pertama Kasih Allah Terhadap Manusia Yang Berdosa. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 11(1), 11–27. <https://doi.org/10.47154/SCRIPTA.V11I1.116>
- Syaodih Sukmadinata, N. (2007). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 169–170.
- Tarigan, W. (2015). EKSEGESIS KEJADIAN 3: 8-21 TENTANG REAKSI ALLAH ATAS KEJATUHAN MANUSIA KE DALAM DOSA (BAGIAN I). *E-Jurnal.Ukrimuniversitas.Ac.Id*, 7(2), 1–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.47154/scripta.v11i1.116>
- Walsh, J. P. M. (1989). Book Review: Harper's Bible Commentary. *Theological Studies*, 50(3), 571–573. <https://doi.org/10.1177/004056398905000308>
- Zodhiates, S. (1984). *Hebrew-Greek Key Study Bible*. Baker Publishing Group.